

(Diterima : 20-11-2022

Revisi : 20-12-2022

Dipublikasi : 30-12-2022)

ANALISIS TINDAK TUTUR NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA KARYA TERE LIYE (PENDEKATAN PRAGMATIK)

Nanang Ma'ruf, Sri Utami, & Ninik Mardiana

Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Jl. Semolowaru No.84, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Kota Surabaya

Pos-el: prcfuangg@gmail.com

Abstract

This study discusses the analysis of speech acts in the novel entitled Memorization of Prayer Delisa by Tere Liye. The purpose of this study is (1) to describe the form of locutionary speech acts (2) to describe the form of illocutionary speech acts (3) to describe the form of perlocutionary speech acts. This research is expected to be useful for: (1) for students, the results of this study can be used as reference material for future research with related discussions. (2) the results of this study can provide additional knowledge and insight for readers about the pragmatic point of view contained in the novel, especially the novel Memorization of Prayer Delisa by Tere Liye. This type of research is descriptive qualitative. The source of the data taken by the researcher is a novel entitled Memories of Delisa Prayers by Tere Liye. The method used is reading and taking notes. The instruments used are (1) the researcher as the first instrument, (2) the Memorable Prayer Delisa novel by Tere Liye. Data collection uses the method of reading and taking notes if the dialogue results in speechlessness. The results of the research are as follows. First, the researcher found the types of speech acts consisting of (1) locutionary speech acts, (2) illocutionary speech acts, (3) perlocutionary speech acts. These types of speech acts contain communication functions including (1) Imperative locutionary speech acts, (2) Declarative locutionary speech acts, (3) Interrogative locutionary speech acts, (4) Arrestive illocutionary speech acts, (5) Directive illocutionary speech acts, (6) Commissive illocutionary speech acts, (7) Expressive illocutionary speech acts, (8) illocutionary declaration speech acts.

Keywords: *speech act, delis prayer rote novel, pragmatics*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang analisis tindak tutur dalam novel yang berjudul Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur lokusi (2) mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi (3) mendeskripsikan bentuk tindak tutur perlokusi. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: (1) bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya dengan pembahasan yang terkait. (2) hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu serta wawasan bagi para pembaca tentang sudut pandang pragmatik yang terdapat pada novel,

khhususnya novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. sumber data yang diambil peneliti yaitu novel yang berjudul Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. Metode yang digunakan adalah membaca dan mencatat. Instrumen yang digunakan berupa (1) peneliti sebagai instrumen pertama, (2) novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. Pengumpulan data menggunakan metode membaca serta mencatat apabila dalam dialog tersebut menghasilkan tidak tutur. Hasil penelitiannya ialah sebagai berikut. Pertama peneliti menemukan jenis tindak tutur yang terdiri dari (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, (3) tindak tutur perlokusi. Jenis-jenis tindak tutur tersebut mengandung fungsi komunikasi diantaranya (1) tindak tutur lokusi Imperatif, (2) tindak tutur lokusi Deklaratif, (3) tindak tutur lokusi Interogatif, (4) tindak tutur ilokusi Arsetif, (5) tindak tutur ilokusi Direktif, (6) tindak tutur ilokusi Komisif, (7) tindak tutur ilokusi Ekspresif, (8) tindak tutur ilokusi Deklarasi.

Kata-kata kunci: *tindak tutur, novel hafalan shalat delisa, pragmatik*

PENDAHULUAN

Dalam bersosialisasi di masyarakat, interaksi dan komunikasi tidak akan lepas darinya. Biasanya masyarakat pada saat berkomunikasi menggunakan bahasa yang sama. Pada penelitian yang dibahas sangat berkaitan dalam bahasa yaitu dengan menggunakan penelitian pragmatik, dalam penelitian pragmatik terdapat berbagai macam tindak tutur diantaranya tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, serta tindak tutur perlokusi. Penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur ini tidak lepas dari sebuah karya sastra Indonesia yaitu Novel yang berjudul Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye.

Menurut Austin dalam Sumarsono (2013 : 323) berpendapat bahwa menuturkan sesuatu sama halnya mengerjakan sesuatu, tindak tutur atau bahasa dapat digunakan melahirkan peristiwa tertentu disebabkan terlalu banyaknya ujaran, yang merupakan sebuah tindak tutur, sehingga mempunyai jalan keluar.

Tindak tutur lokusi suatu ujaran merupakan tindak tutur yang bermakna sebenarnya atau bisa di katakan sebagai makna dasar yang diperoleh dari ujaran tersebut. Tindak tutur ilokusi adalah suatu cara yang disebabkan oleh pemakainya sebagai pujian,

perintah, ejekan dan lain-lain. Di sisi lain makna dari ilokusi adalah sebuah tindak tutur yang sudah kuat dalam suatu tuturan. Tindak tutur perlokusi merupakan hasil atau produk suatu tuturan kepada lawan bicaranya, bisa berupa fakta atau suatu hal yang diinginkan.

Dalam membahas tindak tutur pastinya tidak bisa jauh dari istilah penutur dan petutur, sebab dalam penuturan terdapat beberapa situasi penuturan, diantaranya penuturan pengetahuan tentang keadaan yang sesungguhnya serta terdapat maksud yang tercantum di dalamnya. Semua ini masuk kedalam kajian pragmatik yang akan dibahas pada penelitian ini.

Kata atau kalimat sebenarnya bukanlah kesatuan bahasa yang lengkap, sebagaimana dianggap oleh beberapa orang pada saat ini, yang menjadi pelengkap dari kesatuan bahasa yaitu terdapat pada wacana. Maka dari itu, pemeriksaan serta uraian sintaksis jangan ditentukan hanya kalimat satuan saja, melainkan patut diteruskan menuju kesatuan yang layak dominan yakni wacana.

Wacana merupakan pembahasan lengkap serta tak berbelit-belit, sebab di dalam wacana berisi beberapa frasa, kata, kalimat, paragraf, fonem, morfem, klausa serta karangan yang utuh. Tetapi, sejatinya wacana merupakan komponen bahasa yang berfungsi pragmatis. Penggunaan serta penafsiran tentang wacana dalam hubungan yang banyak membutuhkan beberapa perangkat, sebab dalam sistem pembelajaran bahasa melakukan pengamatan tentang wacana harus ada.

Black (2011) dalam wacana sastra tentu akan berbeda dari percakapan keseharian dan dari beberapa wacana tulis lainnya, karena semua karya yang diterbitkan tentunya sudah dikomposisi dan direvisi secara seksama. Bahkan, di dalam dialog fiksi, kesalahan ucap yang tidak disengaja dan referensi yang tidak jelas seperti yang banyak dijumpai dalam bahasa lisan jarang dipresentasikan. Di dalam sebuah wacana fiksi terdapat wacana prosa yakni wacana yang di tuliskan ataupun di sampaikan kedalam

wujud prosa yang berupa : cerpen, novel, artikel dan lain-lain. Jenis wacana fiksi yang biasa kita jumpai yaitu wacana drama dan wacana puisi.

Novel merupakan sebuah karangan yang di tulis untuk menceritakan kehidupan seseorang dengan menampakkan sifat serta karakter dari beberapa tokoh. Novel juga bagian dari karya sastra fiksi ataupun nonfiksi yang berbentuk tulisan. Tulisan inilah yang menjadikan novel semakin banyak digemari oleh pembacanya, sebab di dalamnya terdapat gaya bahasa serta cerita yang menarik. Biasanya di dalam sebuah novel terdapat permasalahan atau konflik yang melibatkan tokoh utama dengan beberapa tokoh lainnya. Tidak sedikit novel yang menceritakan tentang gambaran kehidupan seseorang yang menginspirasi bagi pembaca, oleh sebab itu novel banyak digemari masyarakat umum.

Berdasarkan ulasan tersebut di atas, ada beberapa hal yang mendasari pelaksanaan penelitian novel ini adalah sebagai berikut. Pertama, wajarnya penelitian yang berhubungan dengan tindak tutur harus dilakukan dengan tuturan lisan. Sebaliknya, peneliti melakukan analisis ini dalam bentuk tuturan tertulis, yaitu pada sebuah karya sastra yang berupa novel. Kedua, cerita dalam novel ini sangatlah menarik sehingga banyak diminati oleh para peneliti salah satu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Alfin

Hidayati (2013) dengan judul "Analisis Psikologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan dalam novel Hafalan Shalat Delisa". Ketiga, penelitian tentang analisis tindak tutur dalam novel telah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya yaitu Farah Fitiriah (2017) yang berjudul "Analisis tidak tutur dalam novel Marwah Di Ujung Baru Karya R.H Fitriadi". Keempat, faktanya penggunaan tindak tutur dalam bahasa yang ada didalam novel menggunakan serangkaian tindak tutur dengan makna dan maksud yang sangat berbeda untuk mengungkapkan beberapa hal yang menjadi kebutuhan dan keinginan tokoh dalam cerita. Kelima, penelitian tentang analisis tindak tutur ini sebagai wujud penyempurnaan analisis dari penelitian mengenai tindak tutur pada penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini peneliti memilih Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. Tujuan utama peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu menetapkan atau menemukan beberapa tindak tutur di dalamnya termasuk tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, serta tindak tutur perlokusi. Mengapa karya fiksi novel di jadikan sebagai objek kajian peneliti ? hal ini disebabkan karena peneliti ingin menghasilkan suatu tulisan pada bidang catatan pragmatik yang berobjek pada karya fiksi. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana proses tuturan yang digunakan dalam novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penjelasan deskriptif yaitu di dalam penelitian ini terdapat deskripsi yang berbentuk data. Data tersebut merupakan hasil dari kejadian sebenarnya yang bersifat objektif. Data yang di hasilkan dalam penelitian deskriptif adalah sebuah tuturan. Hal ini disebabkan peneliti menerapkan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan data yang berupa tindak tutur dalam novel Hafalan Salat Delisa Karya Tere Liye yang menunjukkan pandangan atau gagasan tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi yang kemudian akan di analisis oleh peneliti. Dari analisis inilah akan menghasilkan makna dari tindak tutur tersebut serta munculnya dampak dari tindak tutur tersebut.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung di dalam memberikan data terhadap pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye.

Pada teknik ini metode pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat. Teknik membaca adalah suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, data tidak akan ditemukan apabila tanpa melalui proses membaca.

Teknik menganalisis data dilakukan dengan cara mencari

serta membangun data secara sistematis. Setelah beberapa data ditemukan kemudian data-data tersebut dibuat laporan serta di simpulkan, dengan harapan bisa mudah dipahami oleh orang lain maupun diri sendiri.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam menguraikan hasil penelitian, menguraikannya sesuai dengan urutan masalah yang telah ditentukan. Sebelum menguraikan lebih lanjut mengenai hasil penelitian, maka terlebih dahulu akan dibahas kembali jenis tindak tutur. Pada dasarnya pengelompokan tindak tutur terdiri atas tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi yaitu tindak mengatakan sesuatu dengan makna dasar, dan terdiri atas tiga bagian yaitu Imperatif, Deklaratif, dan Interogatif. Tindak tutur ilokusi yaitu tindak melakukan sesuatu dengan maksud tertentu, seperti janji, perintah, tawaran, permintaan, dan seterusnya. Ilokusi ini terdiri atas Arsetif, Direktif, Komisif, Ekspresif, dan Deklarasi. Tindak tutur perlokusi yakni dampak yang ditimbulkan oleh ujaran tersebut.

1. Bentuk tindak tutur lokusi dalam novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang bagaimana bentuk

tindak tutur lokusi dalam novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. Maka, terlebih dahulu peneliti akan membahas kembali tentang tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak mengatakan sesuatu menggunakan makna dasar. Tindak tutur lokusi ini terdiri dari tiga bagian yaitu: Imperatif, Deklaratif, serta Interogatif. Berikut penjabarannya :

1.1 Tindak tutur lokusi deklaratif

Tindak tutur ini merupakan suatu kumpulan kata yang berisi informasi dari si penutur. Dalam bahasa Indonesia, kalimat deklaratif mempunyai makna bahwa si penutur memberikan informasi kepada mitra tutur. Analisis untuk memperoleh jawaban, nilai tambah, dan kemanfaatan yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Data 1 (hal-1)

“Ummi.....Delisa nggak mau bangun!”.

Data tersebut di atas mengandung makna menginformasikan atau memberitahukan kepada Ummi Delisa bahwa pada saat adzan shubuh berkumandang Aisyah membangunkan Delisa untuk shalat shubuh tetapi Delisa tidak mau beranjak dari tempat tidurnya.

Data 2 (hal-6)

“Ummi, kenapa ya Delisa selalu susah bangun shubuh-shubuh, padahal Delisa sudah tidur lebih awal?”.

Data tersebut di atas mengandung makna menginformasikan atau memberitahukan kepada Ummi

Delisa bahwa walaupun Delisa tidur lebih awal akan tetapi Delisa masih kesulitan untuk bangun dari tidur dan langsung bergegas ambil air wudlu pada saat menjelang adzan shubuh.

Data 3 (hal-15)

“Emangnya kenapa kalau Ummi mengenakan kerudung warna ungu? Tanya Ummi. Yee..masak Ummi nggak tahu kalau warna ungu itu warna janda! Tegas Fatimah.

Data tersebut di atas mengandung makna menginformasikan atau memberitahukan bahwa dalam tuturan ini penutur (Fatimah) secara langsung memberitahukan mitra tuturnya (Ummi) bahwa warna ungu itu merupakan warna janda.

Data 4 (hal-55)

“Memangnya Ummi Salamah Menangis?” Tanya Ustadz Rahman. “Bahkan Kak Fatimah, Kak Zahra, Kak Aisyah juga ikut nangis ustadz” Delisa nyengir melaporkan.

Data tersebut di atas mengandung makna menginformasikan atau memberitahukan bahwa dalam tuturan ini merupakan tuturan tidak langsung sebab Delisa memberitahu kepada Ustadz Rahman bahwa Ummi menangis pada saat Delisa mengucapkan kata “aku cinta ummi”. Bahkan Fatimah, Zahra juga ikut menangis.

Data 5 (hal-117)

“sudah lima hari lima malam ia tidak siuman....ini akan sulit sekali!”

Data tersebut di atas mengandung makna menginformasikan atau

memberitahukan bahwa dalam tuturan ini penutur (Suster Shopi) secara langsung memberitahukan mitra tuturnya (Dokter Eliza) bahwa kondisi Delisa yang masih pingsan akibat bencana alam Tsunami belum juga siuman selama lima hari lima malam, sejak pertama ditemukan tersangkut di semak belukar.

Data 6 (hal-118)

“Cut Aisyah mayatnya sudah ditemukan empat hari lalu, mayatnya ditemukan sudah membusuk, berpelukan dengan Cut Zahra”

Data tersebut di atas mengandung makna menginformasikan atau memberitahukan bahwa dalam tuturan ini penutur (Koh Acan) secara langsung memberitahukan mitra tuturnya (Abi Usman) bahwa Cut Aisyah dan Cut Zahra sudah ditemukan dengan kondisi meninggal dunia.

1.2 Tindak tutur lokusi interogatif

Tindak tutur lokusi interogatif merupakan sebuah kalimat yang berisi tentang maksud menanyakan sesuatu terhadap lawan tuturnya. Dengan kata lain, jika seorang penutur bermaksud memahami jawaban terhadap suatu keadaan, maka penutur akan mengatakan dengan menggunakan kalimat interogatif. Berikut ini ada beberapa kalimat interogatif yang peneliti temui dalam novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye.

Data 1 (hal-7)

“Memangnya kamu baca doa apa?”

Berdasarkan tuturan tersebut di atas, tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur interogatif yang menanyakan suatu hal kepada lawan tuturnya. Tuturan tersebut disampaikan oleh Aisyah terhadap Delisa. Ia menanyakan tentang bacaan doa yang diucapkan Delisa pada saat menjelang tidur.

Data 2 (hal-7)

“Bisa kan Ummi ? bisa pakai bahasa Indonesia, kan?”

Berdasarkan bentuk tuturan tersebut, bahwa penutur yaitu Delisa menanyakan tentang bacaan doa sebelum tidur menggunakan bahasa Indonesia terhadap Ummi lawan tuturnya. Sebab penutur belum mengetahui bahwa adab berdoa menggunakan bahasa Indonesia itu diperbolehkan atau tidak.

Data 3 (hal-16)

“Ummi mau membelikan Delisa kalung?”.

Maksud dari tuturan tersebut di atas, si penutur (Delisa) menanyakan kepada lawan tuturnya (Ummi) bahwa apabila Delisa sudah hafal bacaan shalat, maka Ummi akan membelikan sesuatu kepada Delisa dengan membuat tanda bundaran dari jari telunjuk dan jempol dua tangannya.

Data 4 (hal-21)

“Kamu belajar dari mana kata khamsia tadi?”

Berdasarkan tuturan tersebut di atas, tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur interogatif yang menanyakan suatu hal kepada lawan tuturnya. Yang mana,

penutur (Ummi) menanyakan kepada lawan tuturnya (Delisa) tentang perkataan khamsia yang disampaikan Delisa terhadap Koh Acan pada saat selesai bertransaksi kalung emas.

Data 5 (hal-37)

“Memangnya Delisa sudah hafal bacaan shalatnya?”

Berdasarkan tuturan tersebut di atas, tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur interogatif yang menanyakan suatu hal kepada lawan tuturnya. Pada tuturan ini Ustadz Rahman menanyakan tentang bacaan shalat terhadap Delisa. Ia menanyakan apakah Delisa sudah hafal bacaan shalat, sebab Delisa bercerita kepada Ustadz Rahman, apabila Delisa hafal bacaan shalat maka Delisa akan mendapatkan hadiah berupa sepeda oleh sang Abi.

1.3 Tindak tutur lokusi imperatif

Tindak tutur ini merupakan kumpulan kata yang terdapat unsur suruhan atau perintah, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Berikut ini ada beberapa kumpulan kata imperatif yang peneliti temui dalam novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye.

Data 1 (hal-2)

“Delisa bangun...! Sudah waktunya shubuh”

Berdasarkan tuturan tersebut di atas, tuturan ini termasuk kedalam lokusi imperatif yaitu berbentuk suruhan untuk melakukan sesuatu. Si penutur (Fatimah) menyuruh kepada lawan tuturnya (Delisa)

untuk bangun dari tidurnya, mengingat adzan shubuh sudah berkumandang serta menyuruhnya bergegas mengambil air wudlu untuk melaksanakan shalat shubuh.

Data 2 (hal-3)

“Ya kak....gelitikin saja, kak!”

Berdasarkan tuturan tersebut di atas, tuturan ini termasuk kedalam lokusi imperatif yaitu berbentuk suruhan untuk melakukan sesuatu. Si penutur (Fatimah) menyuruh kepada lawan tuturnya (Aisyah) untuk menggelitikin Delisa agar segera bangun dari tidurnya.

Data 3 (hal-44)

“Nah, jadi lengkap! Sana kamu masuk tim Teuku Umam saja!”

Maksud dari tuturan tersebut adalah si penutur (salah satu teman Delisa) secara langsung memerintah atau menyuruh Delisa untuk bergabung dengan tim Teuku Umam pada saat bermain sepak bola dipinggir pantai.

Data 4 (hal-88)

“ini masalah serius! Kita semua harus melakukan banyak hal...”

Maksud dari tuturan tersebut ialah Presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam rapat kabinet super-mendadak memerintahkan para staff beserta jajarannya untuk segera melakukan tindakan terhadap situasi darurat yang terjadi di Aceh.

Data 5 (hal-101)

“Cari terus...! Kumpulkan mayat sebanyak mungkin! Periksa seluruh mayat!” ucap Sersan Ahmad.

Maksud dari tuturan tersebut di atas adalah, si penutur (Sersan Ahmad) memerintahkan atau menyuruh kepada anak buahnya untuk segera bergegas

mengumpulkan serta memanggul kantong-kantong mayat yang berserakan dijalan, yang diakibatkan gempa dan tsunami yang sangat dahsyat.

2. Bentuk tindak tutur ilokusi dalam novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye

2.1 Tindak tutur ilokusi arsetif

Tindak tutur ini memiliki maksud yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur terhadap kebenaran yang dituturkan. Misalnya menyatakan, menyarankan, mengada-ada, mengeluh, serta mengklaim. Berikut ini merupakan uraian tentang ilokusi arsetif yang peneliti temui dalam novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye.

Data 1 (hal-2)

“Kak Fatimah ganggu saja...Delisa masih ngantuk!”

Tuturan di atas, diutarakan oleh Delisa kepada Fatimah. Data tersebut terdapat tindak tutur arsetif “mengeluh”. Pada tuturan ini bermaksud si penutur (Delisa) masih merasa mengantuk dan tidak ingin diganggu tidurnya.

Data 2 (hal-14)

“Ummi bisa pinjam punya Fatimah! Warna apa saja, asal jangan warna ini (ungu)!”

Tuturan tersebut di atas, diutarakan oleh Fatimah kepada Ummi. Data tersebut berisi tindak tutur arsetif “menyarankan” maksudnya yaitu penutur (Fatimah) memberikan saran kepada lawan tutur (Ummi) agar memakai kerudung milik Fatimah yang berwarna lain.

Data 3 (hal-20)

“Buat kamu, kan...Ah iya nama kamu Delisa kan? Anak yang manis!”

Tuturan di atas, diutarakan oleh Kong Acan kepada Delisa. Data tersebut terdapat tindak tutur arsetif “menyatakan”, yang bermaksud Koh Acan menyatakan hal demikian sebab Koh Acan tahu bahwa hadiah kalung yang diberikan Ummi diperuntukkan kepada Delisa, karena telah menghafalkan bacaan shalat.

Data 4 (hal-53)

“Delisa.....Delisa cinta Ummi...cinta Ummi karena Allah!”
Tuturan di atas, diutarakan oleh Delisa kepada Ummi. Data tersebut terdapat tindak tutur arsetif “menyatakan”.

Pada tuturan ini bermaksud si penutur (Delisa) menyatakan rasa kasih sayang dan cinta yang begitu besar terhadap lawan tutur (Ummi).

2.2 Tindak tutur ilokusi direktif

Tindak tutur ini mempunyai maksud yaitu penuturnya meminta kepada mitra tutur agar mau melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Misalnya dengan cara memerintah, memohon, memesan, menasihati serta merekomendasi. Berikut ini merupakan uraian tentang ilokusi direktif yang peneliti temui dalam novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye.

Data 1 (hal-7)

“Tetapi doanya tetap nggak seperti itu kan, Delisa...kamu kan dikasih tahu artinya oleh Ustadz Rahman!”

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan tersebut diutarakan oleh Ummi kepada Delisa. Data tersebut terdapat tindak tutur ilokusi direktif “menasihati”, maksud dari tuturan itu adalah penutur (Ummi) memberikan nasihat kepada lawan tuturnya (Delisa) ketika membaca doa sebelum tidur supaya menggunakan bahasa Arab seandainya belum lancar bisa membaca terjemahannya.

Data 2 (hal-16)

“Kamu harus ikut Ummi ke pasar sekarang!”

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan tersebut diutarakan oleh Ummi kepada Delisa. Data tersebut terdapat tindak tutur ilokusi direktif “memerintah”, si penutur (Ummi) memerintahkan lawan tuturnya (Delisa) supaya mau ikut ke pasar, sebab si penutur (Ummi) akan memberikan hadiah spesial buat Delisa.

Data 3 (hal-33)

“Ummi kan pernah bilang, sayang...jangan pernah lihat hadiah dari bentuknya....tapi lihatlah dari niatnya...Insya Allah hadiahnya terasa lebih indah!”

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan tersebut diutarakan oleh Ummi kepada Aisyah. Data tersebut terdapat tindak tutur ilokusi direktif “menasihati”, si penutur (Ummi) menasihati lawan tuturnya (Aisyah) yang cemburu sebab kalung pemberian Ummi kepada Delisa lebih bagus dibandingkan milik Aisyah.

Data 4 (hal-42)

“Kalau begitu kamu shalat dzuhur bareng Ummi, ya!”

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan tersebut diutarakan oleh Ummi kepada Delisa. Data tersebut terdapat tindak tutur ilokusi direktif “merekomendasi”, si penutur (Ummi) memerintahkan lawan tuturnya (Delisa) supaya shalat dzuhur bisa bareng dengan Ummi, sebab Ummi membaca bacaan shalat dengan suara keras supaya Delisa bisa cepat menghafalkan bacaan shalat.

2.3 Tindak tutur ilokusi ekspresif

Tindak tutur ini dimaksudkan penuturnya supaya yang diutarakan dijadikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan. Dalam tuturan ini meliputi, ucapan terima kasih, memberikan selamat, memuji, serta berbelasungkawa. Berikut ini merupakan uraian tentang ilokusi ekspresif yang peneliti temui dalam novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye.

Data 1 (hal-14)

“Hore...lancar! Makasih ya, kak!

Tuturan di atas, diutarakan oleh si penutur (Delisa) terhadap lawan tuturnya (Aisyah). Data tersebut terdapat tindak tutur ilokusi ekspresif “berterimakasih” maksud dari tuturan ini adalah penutur (Delisa) menyampaikan rasa terima kasihnya terhadap lawan tuturnya (Aisyah) karena pada saat penutur (Delisa) sedang menghafal bacaan shalat ternyata ada yang kebalik, seketika itu Aisyah langsung membenarkan bacaan Delisa.

Data 2 (hal-20)

“Saya senang sekali anak-anak kecil belajar shalat..... Itu berarti Lhok Nga akan jadi lebih baik kan... Apalagi anak-anak Abi Usman dan Ummi Salamah sudah seperti anak saya sendiri...”

Berdasarkan uraian di atas, diutarakan oleh si penutur (Koh Acan). Data tersebut berisi tindak tutur ekspresif “memuji” maksudnya yaitu Koh Acan memuji Delisa yang semangat untuk bisa menghafalkan bacaan shalat.

Data 3 (hal-50)

“Terima kasih, Kak Aisyah!”

Tuturan di atas, diutarakan oleh si penutur (Delisa) terhadap lawan tuturnya (Aisyah). Data tersebut terdapat tindak tutur ilokusi ekspresif “berterimakasih” maksud dari tuturan ini adalah penutur (Delisa) menyampaikan rasa terima kasihnya terhadap lawan tuturnya (Aisyah) karena telah diberikan selembar kertas “jembatan keledai” yang berisi tentang tata cara menghafal shalat yang baik.

Data 4 (hal-66)

“Kamu pasti bisa, sayang. Kan, ponten matematikanya kemarin dapat 9. Tertinggi dikelas!”

Berdasarkan uraian di atas, diutarakan oleh si penutur (Ibu Guru Nur). Data tersebut berisi tindak tutur ekspresif “memuji” maksudnya yaitu si penutur (Ibu Guru Nur) membesarkan hatinya serta menenangkan Delisa pada saat setoran bacaan shalat.

Data 5 (hal-201)

“Sekali lagi terima kasih, Salam!”

Tuturan di atas, diutarakan oleh si penutur (Abi Usman) terhadap

lawan tuturnya (Prajurit Salam). Data tersebut terdapat tindak tutur ilokusi ekspresif “berterimakasih” maksud dari tuturan ini adalah Abi Usman sangat berterima kasih kepada prajurit Salam, sebab prajurit Salam lah yang telah menemukan Delisa yang tersangkut di semak belukar.

2.4 Tindak tutur ilokusi komisif

Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan segala sesuatu yang telah diutarakan. Misalnya : berjanji, bersumpah, serta manawarkan sesuatu.

Data 1 (hal-30)

“Ah iya, nanti Abi juga kasih hadiah buat Delisa, Sepeda!”

Berdasarkan tuturan tersebut di atas, penutur (Abi) mengutarakan kepada lawan tuturnya (Delisa). Data tersebut mengandung tindak tutur ilokusi komisif “berjanji” yang terdapat pada kalimat “nanti Abi juga kasih hadiah buat Delisa, sepeda!”. Maksud dari tuturan ini yaitu penutur menjanjikan akan membelikan hadiah berupa sepeda, apabila Delisa sudah hafal bacaan shalat dengan baik.

Data 2 (hal-55)

“Nah kalau Umminya sampai menangis, Ustadz beri hadiah”

Berdasarkan tuturan tersebut di atas, penutur (Abi) mengutarakan kepada lawan tuturnya (Delisa). Data tersebut mengandung tindak tutur ilokusi komisif “berjanji” yang terdapat pada kalimat “Ustadz beri hadiah”. Maksud dari tuturan

tersebut adalah si penutur (Ustadz) berjanji akan memberikan hadiah berupa cokelat kepada Delisa, jika delisa berhasil membuat Umminya menangis dengan cara mengucapkan kata cinta yang tulus pada Ummi.

Data 3 (hal-132)

“Kamu hari ini mandi ya....sebentar, kakak siapkan dulu airnya....!”

Berdasarkan tuturan tersebut di atas, penutur (Suster Shopi) mengutarakan kepada lawan tuturnya (Delisa). Data tersebut mengandung tindak tutur ilokusi komisif “menawarkan sesuatu”, yang terdapat pada kalimat “Kamu hari ini mandi ya”. Maksud dari tuturan tersebut adalah si penutur (Suster Shopi) menawarkan kepada mitra tuturnya (Delisa) untuk mandi, sebab setelah Delisa siuman dari pingsannya selama lima hari lima malam tubuh Delisa sangat memprihatinkan. Oleh karena itu suster Shopi menawarkan Delisa untuk mandi atau hanya sekedar membasuh tubuhnya dengan kain basah.

2.5 Tindak tutur ilokusi deklaratif

Tindak tutur ini adalah wujud dari tuturan yang menggabungkan isi tuturan dengan kejadian sebenarnya. Misalnya: berpasrah, memecat, memberi nama, mengangkat, serta menghukum.

Data 1 (hal-115)

“Ya Allah...Astaghfirullah! Ya Aziz...”

Berdasarkan bentuk tuturan tersebut di atas berisi tindak tutur deklaratif "berpasrah". Maksud dari tuturan tersebut penutur (Abi Usman) berpasrah kepada Sang Pencipta, pada saat melihat pemandangan menyedihkan pasca bencana Tsunami yang menimpa tanah kelahirannya.

3. Bentuk tindak tutur perlokusi dalam novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye

Bentuk perlokusi sendiri merupakan hasil atau efek ujaran kepada lawan bicaranya, baik berdasarkan fakta maupun sesuatu yang diharapkan. Suatu ujaran yang disampaikan penutur pada dasarnya sering menyebabkan pengaruh kepada lawan bicaranya. Berikut adalah tindak tutur perlokusi yang dijumpai pada novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye.

Data 1 (hal-8)

SIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk lokusi dalam tuturan novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye merupakan sebuah makna dasar yang diacu oleh tuturan itu sendiri, yaitu yang pertama terdapat bentuk lokusi deklaratif (kalimat berita), kedua bentuk lokusi interogatif (kalimat tanya), ketiga bentuk lokusi imperatif (kalimat perintah). Semua tuturan tersebut diucapkan oleh beberapa tokoh yang terdapat dalam

"Makanya kamu cepetan menghafal bacaannya....bikin repot saja!"

Pada saat penutur (Aisyah) mengucapkan kalimat tersebut, si pendengar (Delisa) langsung mengambil buku bacaan shalat dan langsung menghafalkannya. Hal ini karena apa yang telah diucapkan si penutur mempengaruhi pendengar untuk melakukan tindakan seperti penutur inginkan.

Data 2 (hal-20)

"Nggak....Haiya, saya nggak mungkinlah pasang harga mahal! Kalau buat hadiah hafalan shalat! Nggak mungkinlah..."

Tuturan di atas mengandung tindak tutur perlokusi, sebab si penutur (Koh Acan) tidak mau dibayar penuh untuk pembelian kalung Delisa. Sehingga menyebabkan mitra tutur (Ummi) terpengaruh dan mau menuruti apa kata si penutur.

novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye yang membahas banyak hal tentang kehidupan di Aceh.

2. Bentuk ilokusi dalam novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye merupakan sebuah ujaran yang berisi maksud tertentu kepada mitra tuturnya. Ada beberapa bentuk ilokusi yang ditemukan dalam novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye yaitu yang pertama tindak tutur arsetif, direktif, ekspresif, komisif, serta deklaratif.

Dalam analisis ini ditemukan bahwa dalam suatu tindak tutur pasti didalamnya banyak tuturan ilokusi.

3. Bentuk perlokusi dalam novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye merupakan sebuah ujaran yang bisa mempengaruhi lawan bicaranya. Wujud dari perlokusi dalam novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dapat berupa hasil yang nyata setelah ujaran tersebut disampaikan. Dalam penelitian ini, tidak semua ujaran bisa berpengaruh terhadap lawan bicaranya. Ada kalanya ucapan seseorang tidak mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi lawan bicaranya.

Jadi kesimpulan keseluruhan dari seluruh penjabaran pada penelitian ini adalah bentuk tindak tutur yang dijumpai pada novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye adalah (1) tindak tutur lokusi terdiri atas tiga bagian yaitu Imperatif, Deklaratif, dan Interogatif, (2) tindak tutur ilokusi terdiri atas Arsetif, Direktif, Komisif, Ekspresif, dan Deklarasi serta (3) tindak tutur perlokusi. Berdasarkan beberapa data yang ditemukan, penulis menyimpulkan bahwa tindak tutur yang paling banyak dilakukan oleh para tokoh dalam novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye yaitu tindak tutur ilokusi, disebabkan pada novel ini berisi beberapa tuturan yang

mengandung tindakan dengan mengatakan sesuatu. Penutur mengujarkan suatu hal dengan ciri khasnya sehingga membuat si penutur bertindak suatu hal dengan apa-apa yang telah diujarkan penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. (2012). Penelitian Metode dan Paradigma Baru. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Austin, J.L. (1962). How To Do Things With Words. Cambrigde-Mass: Harvard University Press.
- Black. (2011). Stilistika Pragmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, A. (1995). Sociolinguistik dan Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (1994). Wacana (Pemahaman Antar Unsur). Bandung: PT. Eresco.
- Farah Fitriah, S. (2017). Analisis Tindak Tutur Dalam Novel "Marwah Di Ujung Baru". Palembang: <http://jurnal.unsyiah.ac.id/mb>.
- Kaswanti Purwo, B. (1990). Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyimak Kurikulum 1984. Yogyakarta: Kanisius.
- Liye, T. (2005). Hafalan Shalat Delisa. Jakarta: Republika.
- Moleong. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. (2014). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F. (2009). Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Nurgiantoro, B. (2010). Penelitian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: BPFE.
- Nyoman, K. (2010). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qurrota, N. (2017). Tindak Tutur Ilokusi Novel "Surga Yang Tak Di Rindukan" Karya Asma Nadia (Kajian Pragmatik). Madiun:
<http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/linguista/article/view/1307/1100>.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. (2011). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. (1986). Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I. (1996). Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wiranty, W. (2015). Tindak Tutur Dalam Wacana Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). Pontianak:
<https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/97/95>.